

STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENINGKATKAN KEDISIPLINAN SOLAT ZUHUR BERJAMAAH DI SMP NEGERI 1 PANDANARUM

Dani Riana*, Asep Sunarko, Fatiatun

Universitas Sains Al-Qur'an, Indonesia

* Corresponding Author. E-mail: daniriana9@gmail.com

ARTICLE INFO	ABSTRACT
Article History: Received: 27-June. 2026 Revised: 27-June. 2026 Accepted: 29-June.2026 Keywords: <i>Strategi, Kedisiplinan, Solat Zuhur Berjamaah.</i>	Penelitian ini membahas tentang strategi guru pendidikan agama islam dalam meningkatkan kedisiplinan solat zuhur berjamaah di SMP Negeri 1 Pandanarum. Tujuan penelitian meliputi: 1) Untuk mengetahui strategi guru Pendidikan agama islam dalam meningkatkan kedisiplinan solat zuhur berjamaah, 2) Untuk mengetahui pelaksanaan guru Pendidikan agama islam dalam meningkatkan kedisiplinan solat zuhur berjamaah, 3) Untuk mengetahui faktor yang mendukung dan menghambat strategi guru Pendidikan agama islam dalam meningkatkan kedisiplinan solat zuhur berjamaah. Penelitian ini menggunakan penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Subjek pada penelitian ini yaitu Kepala Sekolah, guru Pendidikan Agama Islam dan peserta didik. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan analisis model interaktif (Miles dan Huberman) antara lain reduksi data, penyajian data dan kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa; 1) strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kedisiplinan salat zuhur berjamaah dilakukan melalui pembiasaan, keteladanan, pemberian nasihat dan motivasi, pembacaan Asmaul Husna, serta pengawasan terhadap pelaksanaan salat berjamaah; (2) pelaksanaan strategi tersebut dilakukan melalui penjadwalan salat zuhur berjamaah dari hari Senin sampai Kamis, penerapan tata tertib dan sistem absensi, koordinasi dan kerja sama antara guru Pendidikan Agama Islam dengan pihak sekolah, serta pemberian sanksi yang bersifat mendidik bagi peserta didik yang tidak mengikuti salat berjamaah tanpa alasan yang jelas; dan (3) faktor pendukung meliputi dukungan kepala sekolah, kerja sama antar guru, program pembiasaan keagamaan, serta sarana dan prasarana yang memadai, sedangkan faktor penghambat meliputi keterbatasan fasilitas tempat wudhu, kurangnya kesadaran sebagian peserta didik, dan pengaruh teman sebaya. <i>This study discusses the strategies of Islamic religious education teachers in improving the discipline of congregational Zuhur prayers. The objectives of the study include: 1) To determine the strategies of Islamic religious education teachers in improving the discipline of congregational Zuhur prayers, 2) To determine the implementation of Islamic religious education teachers in improving the discipline of congregational Zuhur prayers, 3) To determine the factors that support and hinder the strategies of Islamic religious education teachers in improving the discipline of congregational Zuhur prayers at. This study employed field research with a descriptive qualitative approach. The subjects were the principal, Islamic Religious Education teachers, and students. Data were collected through observation, interviews, and documentation. Data analysis employed an interactive model (Miles and Huberman), including data reduction, data presentation, and conclusions. Based on the research results, it can be concluded that; 1) The strategy of Islamic Religious Education teachers in improving the discipline of congregational Zuhur prayers is carried out through habituation, role models, providing advice and motivation, reading the Asmaul Husana, and monitoring the implementation of congregational prayers; (2) the implementation of this strategy is carried out through scheduling congregational Zuhur prayers from Monday to Thursday, implementing rules and attendance systems, coordination and cooperation between Islamic Religious Education teachers and the school, and providing educational sanctions for students who do not participate in congregational prayers without</i>

clear reasons; and (3) supporting factors include support from the principal, cooperation between teachers, religious habituation programs, and adequate facilities and infrastructure, while inhibiting factors include limited ablution facilities, lack of awareness among some students, and peer influence.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses sadar dan terencana yang bertujuan untuk mengembangkan seluruh potensi peserta didik, baik aspek intelektual, spiritual, emosional, maupun sosial. Melalui pendidikan, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga dibentuk karakter dan kepribadiannya agar mampu menjalani kehidupan secara bertanggung jawab (Zahratul Hayyah, Hashina Salsabila, 2025). Dalam konteks pendidikan nasional, pembentukan karakter menjadi salah satu tujuan utama yang harus diwujudkan oleh setiap satuan pendidikan. Salah satu karakter penting yang perlu ditanamkan sejak dini adalah karakter religius, yaitu sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Karakter religius berperan sebagai fondasi moral yang dapat membimbing peserta didik dalam bersikap, bertindak, dan mengambil keputusan sesuai dengan ajaran agama.

Pembentukan karakter religius di lingkungan sekolah merupakan salah satu tujuan penting dalam proses pendidikan, terutama dalam upaya membentuk peserta didik yang tidak hanya memiliki kemampuan akademik yang baik, tetapi juga memiliki kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai agama. Karakter religius berperan sebagai landasan dalam membentuk sikap, perilaku, dan pola pikir peserta didik sehingga mampu menjalani kehidupan dengan berpedoman pada ajaran agama yang dianut. Sekolah sebagai lembaga pendidikan memiliki tanggung jawab untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan nilai-nilai religius melalui berbagai program dan kegiatan yang terintegrasi dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Upaya tersebut dapat dilakukan melalui pembelajaran di kelas, kegiatan keagamaan, pembiasaan ibadah, serta pembentukan budaya sekolah yang mencerminkan nilai-nilai spiritual dan moral. Lingkungan sekolah yang religius akan membantu peserta didik membangun kesadaran beragama, meningkatkan kualitas akhlak, serta menumbuhkan sikap disiplin dan tanggung jawab dalam menjalankan kewajiban sebagai seorang muslim.

Peran Pendidikan Agama Islam (PAI) menjadi sangat penting dalam mendukung proses pembentukan karakter religius tersebut. Pendidikan Agama Islam tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai media pembinaan sikap dan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam. Melalui berbagai kegiatan pembelajaran maupun program pembiasaan keagamaan, peserta didik diarahkan untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Guru Pendidikan Agama Islam memiliki posisi strategis karena tidak hanya bertugas menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga berperan sebagai pembimbing, motivator, pengawas, dan teladan bagi peserta didik. Keteladanan yang ditunjukkan guru dalam menjalankan ajaran agama akan memberikan pengaruh yang kuat terhadap perkembangan karakter siswa. Keberhasilan pembentukan karakter religius sangat bergantung pada kemampuan guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan ke dalam berbagai aktivitas pendidikan sehingga peserta didik tidak hanya memahami ajaran Islam secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkannya secara nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Peran guru dalam membentuk karakter religius peserta didik sangat erat kaitannya dengan upaya menanamkan kedisiplinan. Disiplin merupakan sikap patuh dan taat terhadap aturan yang berlaku serta kemampuan mengendalikan diri untuk melaksanakan kewajiban secara konsisten. Dalam lingkungan sekolah, kedisiplinan menjadi salah satu indikator keberhasilan pendidikan karakter karena dapat membentuk tanggung jawab dan kesadaran peserta didik terhadap tugas serta kewajibannya. Menurut Amini et al (2025), kedisiplinan merupakan perilaku yang tumbuh dari kesadaran individu untuk menaati aturan dan melaksanakan tanggung jawabnya secara konsisten sehingga menjadi bagian dari kepribadian seseorang.

Upaya membentuk kedisiplinan peserta didik memerlukan strategi yang tepat dan berkesinambungan. Strategi dalam konteks pendidikan dapat dipahami sebagai serangkaian perencanaan dan tindakan yang dirancang untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Satara (2022) menjelaskan bahwa strategi pembelajaran merupakan perencanaan yang berisi rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Dengan demikian, guru perlu merancang berbagai pendekatan yang mampu menumbuhkan

kesadaran dan kebiasaan positif peserta didik sehingga nilai-nilai yang diajarkan tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga diwujudkan dalam perilaku sehari-hari.

Salah satu bentuk implementasi pendidikan karakter religius di sekolah adalah melalui pembiasaan pelaksanaan salat berjamaah. Dalam ajaran Islam, salat merupakan ibadah yang memiliki kedudukan sangat penting setelah syahadat. Selain sebagai bentuk penghambaan kepada Allah SWT, salat juga mengandung nilai-nilai pendidikan yang mampu membentuk karakter disiplin, tanggung jawab, serta kepedulian sosial. Pelaksanaan salat berjamaah mengajarkan peserta didik untuk menghargai waktu, menaati aturan, mengikuti kepemimpinan imam, dan menjaga kebersamaan dalam kehidupan bermasyarakat. Syarbini (2022) menjelaskan bahwa salat berjamaah memiliki keutamaan yang besar serta menjadi sarana efektif dalam membentuk keteraturan dan kedisiplinan umat Islam dalam menjalankan ibadah.

Pelaksanaan salat zuhur berjamaah di lingkungan sekolah merupakan salah satu bentuk program keagamaan yang banyak diterapkan sebagai upaya pembinaan karakter religius peserta didik. Program ini dirancang tidak hanya untuk memenuhi kewajiban ibadah, tetapi juga untuk membiasakan peserta didik menerapkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan salat berjamaah yang dilaksanakan secara terjadwal memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar menjalankan ajaran agama secara langsung dalam lingkungan pendidikan. Kehadiran program tersebut menunjukkan bahwa sekolah memiliki peran penting dalam mendukung pembentukan karakter melalui kegiatan yang bersifat praktis dan berkesinambungan. Melalui pelaksanaan ibadah yang dilakukan bersama-sama, peserta didik dapat merasakan pengalaman spiritual sekaligus memperoleh pembelajaran sosial yang bermanfaat bagi perkembangan kepribadiannya.

Pelaksanaan salat zuhur berjamaah juga menjadi sarana yang efektif untuk menanamkan nilai kedisiplinan kepada peserta didik. Kegiatan yang dilakukan secara rutin setiap hari melatih peserta didik untuk menghargai waktu, mematuhi jadwal yang telah ditentukan, serta melaksanakan kewajiban dengan penuh tanggung jawab. Sebelum mengikuti salat berjamaah, peserta didik dituntut untuk mempersiapkan diri dengan baik, mulai dari berwudu hingga menata perlengkapan ibadah yang diperlukan. Proses tersebut secara tidak langsung membentuk kebiasaan positif yang dapat memengaruhi perilaku peserta didik dalam aspek kehidupan lainnya. Pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus akan membantu peserta didik mengembangkan sikap disiplin, tertib, dan bertanggung jawab yang menjadi bagian penting dalam pembentukan karakter.

Pandangan tersebut sejalan dengan pendapat Asifa Satara (2022) yang menyatakan bahwa pelaksanaan salat berjamaah secara rutin di lingkungan pendidikan memiliki kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan kedisiplinan dan tanggung jawab peserta didik dalam menjalankan kewajiban keagamaan. Kegiatan ibadah yang dilakukan secara teratur mampu membentuk kesadaran peserta didik untuk melaksanakan tugas dan kewajiban tanpa harus selalu mendapatkan pengawasan dari pihak lain. Kebiasaan tersebut tidak hanya berdampak pada peningkatan kualitas ibadah, tetapi juga berpengaruh terhadap pembentukan karakter yang lebih baik. Oleh karena itu, program salat zuhur berjamaah dapat dipandang sebagai salah satu strategi pendidikan yang efektif dalam menanamkan nilai religius sekaligus membangun kedisiplinan peserta didik secara berkelanjutan.

Keberhasilan pembiasaan salat berjamaah tidak terlepas dari peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai penggerak utama kegiatan keagamaan di sekolah. Guru dituntut untuk mampu memberikan keteladanan, motivasi, bimbingan, serta pengawasan secara berkesinambungan kepada peserta didik. Penelitian yang dilakukan oleh Wafiq Azizah (2025) menunjukkan bahwa keteladanan guru Pendidikan Agama Islam memiliki pengaruh yang kuat terhadap terbentuknya perilaku disiplin siswa karena peserta didik cenderung meniru sikap dan perilaku yang ditampilkan oleh gurunya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, keberadaan guru sebagai role model menjadi faktor penting dalam keberhasilan program pembiasaan salat berjamaah di sekolah.

Meskipun demikian, berbagai permasalahan masih ditemukan dalam pelaksanaan salat zuhur berjamaah di sekolah. Tidak sedikit peserta didik yang datang terlambat ke masjid atau musala, tidak membawa perlengkapan ibadah, bahkan tidak mengikuti kegiatan salat berjamaah tanpa alasan yang jelas. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kesadaran dan kedisiplinan sebagian peserta didik dalam melaksanakan ibadah masih perlu ditingkatkan. Permasalahan ini menjadi tantangan bagi guru Pendidikan Agama Islam untuk merancang strategi yang lebih efektif dalam membina dan mengarahkan peserta didik agar memiliki kebiasaan beribadah yang baik dan berkelanjutan.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa strategi pembiasaan, keteladanan, pemberian motivasi, serta pengawasan yang konsisten dapat meningkatkan kedisiplinan peserta didik dalam melaksanakan salat berjamaah. Penelitian Mahfud Saiful Ansori, Alfiati, dan Bibin Rosalia (2023) menemukan bahwa integrasi

kegiatan keagamaan dalam rutinitas sekolah yang disertai bimbingan dan keteladanan guru mampu meningkatkan kedisiplinan salat wajib siswa. Selain itu, penelitian Bagus Rahmat Al Hakim (2024) menunjukkan bahwa penerapan strategi keteladanan, pembiasaan, dan nasihat secara berkelanjutan berpengaruh positif terhadap kedisiplinan salat berjamaah peserta didik. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pembinaan religius tidak hanya bergantung pada program sekolah, tetapi juga pada kualitas strategi yang diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam.

Berdasarkan hasil observasi awal di SMP Negeri 1 Pandanarum Banjarnegara, pelaksanaan salat zuhur berjamaah telah menjadi kegiatan rutin yang dilaksanakan setiap hari sekolah. Namun demikian, masih ditemukan beberapa peserta didik yang belum menunjukkan kedisiplinan secara optimal dalam mengikuti kegiatan tersebut. Fenomena ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan pembinaan karakter religius yang diharapkan sekolah dengan kondisi aktual yang terjadi di lapangan. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang lebih mendalam mengenai strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kedisiplinan salat zuhur berjamaah sehingga dapat diketahui bentuk strategi yang diterapkan, pelaksanaannya, serta faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat keberhasilannya.

Penelitian mengenai strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kedisiplinan salat zuhur berjamaah di SMP Negeri 1 Pandanarum menjadi penting untuk dilakukan karena dapat memberikan gambaran nyata mengenai praktik pembinaan religius di lingkungan sekolah. Hasil penelitian ini diharapkan tidak hanya memperkaya kajian ilmiah tentang pendidikan karakter religius, tetapi juga menjadi bahan evaluasi dan rekomendasi bagi guru, sekolah, serta pihak terkait dalam mengembangkan program pembiasaan ibadah yang lebih efektif. Dengan demikian, upaya pembentukan generasi yang disiplin, berkarakter religius, dan memiliki kesadaran beribadah yang kuat dapat diwujudkan secara lebih optimal melalui peran strategis guru Pendidikan Agama Islam.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih untuk memahami secara mendalam strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam meningkatkan kedisiplinan salat zuhur berjamaah siswa. Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 1 Pandanarum, Kabupaten Banjarnegara, Jawa Tengah, karena sekolah tersebut memiliki program salat zuhur berjamaah yang dilaksanakan secara rutin.

Subjek penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling. Informan penelitian terdiri atas kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, dan siswa kelas VII SMP Negeri 1 Pandanarum. Pemilihan informan didasarkan pada keterlibatan mereka dalam pelaksanaan dan pembinaan kegiatan salat zuhur berjamaah di sekolah.

Data penelitian dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati pelaksanaan salat zuhur berjamaah dan kedisiplinan siswa. Wawancara digunakan untuk memperoleh informasi mengenai strategi yang diterapkan guru PAI, sedangkan dokumentasi digunakan untuk melengkapi data yang berkaitan dengan program keagamaan dan kondisi sekolah.

Keabsahan data diuji menggunakan teknik triangulasi, meliputi triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari kepala sekolah, guru, dan siswa, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Analisis data mengacu pada model Miles dan Huberman yang terdiri atas tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis dilakukan secara berkelanjutan sejak proses pengumpulan data hingga penelitian selesai sehingga diperoleh gambaran yang komprehensif mengenai strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kedisiplinan salat zuhur berjamaah siswa.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi di SMP Negeri 1 Pandanarum, diketahui bahwa tingkat kedisiplinan siswa dalam melaksanakan salat zuhur berjamaah tergolong cukup baik. Program salat zuhur berjamaah telah menjadi kegiatan rutin yang diikuti oleh sebagian besar siswa. Meskipun demikian, tingkat kesadaran siswa untuk langsung menuju musala

setelah azan masih perlu ditingkatkan. Hal ini terlihat dari masih adanya siswa yang harus diarahkan dan diawasi oleh guru agar mengikuti salat berjamaah sesuai ketentuan sekolah.

Temuan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam yang menyatakan bahwa, *"mungkin untuk tingkat kedisiplinan siswa sudah cukup baik, tetapi harus didatangi kekelas satu persatu. Mungkin kalau yang langsung datang ke mushola setelah adzan itu masih kurang di bawah 50%, secara kedisiplinan ya didatangi kekelas satu persatu kalau itu bisa sampai 90% lah kecuali ya mereka pada dikantin atau parkir mereka tidak bisa dijangkau karena lingkungan sekolah kan tidak ada pembatasnya jadi kadang tidak bisa dijangkau."* Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pengawasan guru memiliki pengaruh besar terhadap tingkat kehadiran siswa dalam kegiatan salat berjamaah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Pandanarum menerapkan beberapa strategi dalam meningkatkan kedisiplinan salat zuhur berjamaah, yaitu melalui pembiasaan, keteladanan, pemberian motivasi dan nasihat, serta pengawasan. Keempat strategi tersebut diterapkan secara terpadu dan saling melengkapi sehingga mampu mendukung tercapainya tujuan pembinaan karakter religius siswa. Pelaksanaan strategi tersebut tidak hanya berfokus pada peningkatan kehadiran siswa dalam kegiatan salat berjamaah, tetapi juga diarahkan untuk menumbuhkan kesadaran, tanggung jawab, dan kebiasaan beribadah yang dilakukan secara konsisten. Guru berupaya menciptakan lingkungan yang mendukung terbentuknya perilaku religius melalui kegiatan yang dilaksanakan secara rutin dan berkesinambungan sehingga siswa dapat memahami pentingnya salat berjamaah sebagai bagian dari kewajiban seorang muslim.

Strategi pembiasaan menjadi langkah utama yang diterapkan dalam proses pembinaan kedisiplinan siswa. Pembiasaan dilakukan dengan melaksanakan salat zuhur berjamaah setiap hari sesuai jadwal yang telah ditentukan serta membiasakan siswa membaca Asmaul Husna sebelum pelaksanaan salat. Kegiatan yang dilakukan secara berulang tersebut bertujuan untuk menanamkan kebiasaan positif sehingga siswa terbiasa menjalankan ibadah tanpa harus selalu diperintah atau diingatkan oleh guru. Pembiasaan memiliki peran penting dalam pendidikan karakter karena perilaku yang dilakukan secara terus-menerus akan lebih mudah tertanam dalam diri peserta didik. Melalui pembiasaan yang konsisten, siswa belajar menghargai waktu, mematuhi aturan, dan melaksanakan kewajiban agama dengan penuh tanggung jawab. Proses ini diharapkan dapat membentuk karakter religius yang kuat serta meningkatkan kedisiplinan siswa dalam menjalankan ibadah sehari-hari.

Hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam menunjukkan bahwa pembiasaan tersebut didukung oleh strategi lain berupa keteladanan, motivasi, dan pengawasan. Guru tidak hanya memberikan instruksi kepada siswa, tetapi juga ikut melaksanakan salat zuhur berjamaah bersama mereka sebagai bentuk keteladanan. Guru juga secara rutin memberikan motivasi dan nasihat mengenai pentingnya salat berjamaah agar siswa memahami manfaat dan nilai yang terkandung dalam ibadah tersebut. Setelah azan berkumandang, guru bersama wali kelas melakukan pengawasan dengan mendatangi kelas-kelas dan mengarahkan siswa menuju musala agar kegiatan dapat berlangsung dengan tertib. Temuan ini menunjukkan bahwa guru berperan tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing, motivator, pengawas, dan teladan yang secara langsung terlibat dalam proses pembentukan karakter religius dan kedisiplinan siswa melalui kegiatan salat zuhur berjamaah.

Pelaksanaan salat zuhur berjamaah di SMP Negeri 1 Pandanarum telah dijadwalkan secara rutin setiap hari Senin sampai Kamis. Kegiatan ini dibagi menjadi dua kloter untuk menyesuaikan kapasitas musala dan menjaga ketertiban pelaksanaan ibadah. Sistem penjadwalan tersebut telah dipahami oleh seluruh warga sekolah dan menjadi bagian dari program pembinaan karakter religius siswa. Dengan adanya jadwal yang teratur, pelaksanaan salat berjamaah dapat berjalan lebih efektif dan tertib.

Selain penjadwalan yang jelas, sekolah juga menerapkan aturan dan sistem absensi sebagai bentuk pengawasan terhadap kehadiran siswa. Setiap siswa diwajibkan mengikuti salat zuhur berjamaah dan kehadirannya dicatat oleh wali kelas. Berdasarkan data presensi kelas VII A sampai VII E, sebagian besar siswa mengikuti salat berjamaah secara rutin meskipun masih terdapat beberapa siswa yang tidak hadir karena izin, sakit, atau alasan lainnya. Sistem absensi ini membantu guru dalam memantau tingkat kedisiplinan siswa serta menjadi sarana evaluasi bagi pihak sekolah.

Keberhasilan program salat zuhur berjamaah juga didukung oleh adanya kerja sama yang baik antara guru Pendidikan Agama Islam, wali kelas, dan kepala sekolah. Guru tidak hanya berperan sebagai

pembimbing, tetapi juga sebagai imam dan pengawas selama kegiatan berlangsung. Selain itu, sekolah menyediakan sarana dan prasarana ibadah yang cukup memadai, seperti musala, tempat wudu, mukena, sajadah, karpet, serta perlengkapan kebersihan. Dukungan tersebut menunjukkan komitmen sekolah dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang religius dan mendukung pembentukan karakter siswa.

Meskipun demikian, terdapat beberapa faktor penghambat dalam pelaksanaan salat zuhur berjamaah. Keterbatasan fasilitas tempat wudu menyebabkan siswa harus mengantre sehingga pelaksanaan salat menjadi kurang efektif. Selain itu, pengaruh teman sebaya juga menjadi kendala karena sebagian siswa cenderung mengikuti perilaku teman yang menunda atau tidak segera menuju musala. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan pengawasan, pembinaan, serta penambahan fasilitas pendukung agar program salat zuhur berjamaah dapat berjalan lebih optimal dan mampu meningkatkan kedisiplinan siswa secara berkelanjutan.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kedisiplinan salat zuhur berjamaah di SMP Negeri 1 Pandanarum dilaksanakan melalui penerapan pembiasaan, keteladanan, motivasi, dan pengawasan yang saling berkaitan satu sama lain. Strategi tersebut tidak diterapkan secara terpisah, melainkan dirancang menjadi sebuah sistem pembinaan yang berjalan secara berkesinambungan dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya berupaya memastikan terlaksananya kegiatan salat berjamaah sesuai jadwal, tetapi juga berusaha membentuk karakter religius siswa melalui berbagai pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Pelaksanaan strategi tersebut menunjukkan bahwa pendidikan agama tidak hanya berorientasi pada aspek pengetahuan keagamaan, tetapi juga menekankan pada pembentukan sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Kedisiplinan dalam melaksanakan salat berjamaah menjadi salah satu indikator penting yang menunjukkan keberhasilan proses internalisasi nilai keagamaan di lingkungan sekolah. Melalui kedisiplinan tersebut, siswa belajar mematuhi aturan, menghargai waktu, melaksanakan kewajiban dengan penuh tanggung jawab, serta membiasakan diri untuk menjalankan perintah agama secara konsisten.

Pelaksanaan strategi yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius memerlukan proses yang berlangsung secara bertahap dan berkelanjutan. Perubahan perilaku siswa tidak dapat terjadi dalam waktu singkat karena pembentukan karakter berkaitan dengan kebiasaan, pola pikir, dan kesadaran yang berkembang melalui proses pendidikan yang panjang. Guru memiliki peran penting sebagai pendidik sekaligus pembimbing yang bertanggung jawab dalam mengarahkan siswa agar mampu memahami dan melaksanakan ajaran agama dengan baik. Proses pembinaan yang dilakukan secara terus-menerus memungkinkan siswa memperoleh pengalaman keagamaan secara langsung sehingga nilai-nilai yang diajarkan tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga diterapkan dalam praktik kehidupan sehari-hari. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa strategi guru yang diterapkan secara konsisten dapat menjadi sarana efektif dalam menumbuhkan kesadaran beribadah sekaligus membentuk kedisiplinan siswa dalam menjalankan kewajiban agama.

Pembentukan kedisiplinan salat berjamaah pada dasarnya merupakan bagian dari pendidikan karakter yang saat ini menjadi salah satu fokus utama dalam dunia pendidikan. Pendidikan karakter bertujuan mengembangkan peserta didik agar memiliki sikap, perilaku, dan kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai moral dan agama. Salat berjamaah memiliki nilai pendidikan yang sangat besar karena di dalamnya terdapat unsur kedisiplinan waktu, kepatuhan terhadap aturan, tanggung jawab, kebersamaan, serta penghormatan terhadap pemimpin. Pelaksanaan salat berjamaah yang dilakukan secara rutin memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar menerapkan nilai-nilai tersebut secara nyata. Keberhasilan program salat berjamaah tidak hanya diukur dari tingkat kehadiran siswa, tetapi juga dari perubahan perilaku yang muncul sebagai hasil dari pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus selama proses pendidikan berlangsung.

Strategi pembiasaan menjadi salah satu pendekatan utama yang digunakan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kedisiplinan salat zuhur berjamaah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan salat berjamaah dilaksanakan secara rutin setiap hari Senin sampai Kamis sehingga siswa memiliki kesempatan untuk mengulangi perilaku yang sama dalam waktu yang relatif panjang. Pembiasaan yang dilakukan secara konsisten memberikan pengaruh yang besar terhadap pembentukan perilaku karena siswa

terbiasa mengikuti pola kegiatan yang telah ditetapkan sekolah. Pelaksanaan salat berjamaah yang dilakukan secara berulang memungkinkan siswa memahami pentingnya melaksanakan ibadah tepat waktu dan membiasakan diri untuk hadir sebelum kegiatan dimulai. Kebiasaan yang dilakukan secara terus-menerus akan berkembang menjadi bagian dari perilaku sehari-hari sehingga siswa dapat melaksanakan salat tanpa harus selalu diperintah atau diingatkan oleh guru.

Pembiasaan yang diterapkan di SMP Negeri 1 Pandanarum tidak hanya terbatas pada pelaksanaan salat zuhur berjamaah, tetapi juga didukung dengan kegiatan keagamaan lainnya yang membantu menciptakan suasana religius di lingkungan sekolah. Kehadiran berbagai kegiatan keagamaan tersebut memberikan pengalaman spiritual yang lebih luas kepada siswa sehingga proses pembentukan karakter dapat berlangsung secara lebih optimal. Lingkungan sekolah yang secara konsisten menampilkan aktivitas keagamaan akan memengaruhi pola pikir dan perilaku siswa karena mereka terbiasa melihat serta mengikuti praktik-praktik religius dalam kehidupan sehari-hari. Situasi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pembiasaan tidak hanya ditentukan oleh frekuensi pelaksanaan kegiatan, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan yang mendukung terciptanya budaya religius di sekolah.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Sarah Sabila Rahma, Syamsuddin, dan Praptiningsih (2023) yang menyatakan bahwa pembiasaan salat berjamaah mampu membentuk karakter religius siswa melalui pelaksanaan ibadah yang dilakukan secara rutin dan terstruktur. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa karakter yang berkembang melalui pembiasaan salat berjamaah meliputi kejujuran, tanggung jawab, kerendahan hati, kepedulian terhadap sesama, dan disiplin yang tinggi. Kesamaan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pembiasaan merupakan strategi yang efektif dalam membentuk perilaku religius peserta didik. Kegiatan ibadah yang dilakukan secara berulang memungkinkan siswa memperoleh pengalaman langsung dalam menerapkan nilai-nilai agama sehingga nilai tersebut lebih mudah tertanam dalam diri mereka dibandingkan hanya melalui penyampaian materi pembelajaran di kelas.

Hasil penelitian ini juga diperkuat oleh penelitian Wahid Muhammad Zukhruf, Mutoharun Jinan, dan Mohammad Zakki Azani (2026) yang menemukan bahwa praktik rutin salat zuhur berjamaah berperan penting dalam membentuk karakter religius siswa, terutama pada aspek kedisiplinan, kepatuhan terhadap aturan, dan kesadaran beragama. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan ibadah yang dilakukan secara konsisten mampu menumbuhkan kesiapan siswa untuk melaksanakan salat tanpa harus selalu mendapatkan instruksi dari guru. Temuan tersebut memiliki kesamaan dengan kondisi di SMP Negeri 1 Pandanarum yang menunjukkan adanya peningkatan kesadaran sebagian siswa untuk mengikuti salat berjamaah secara mandiri. Kesadaran tersebut menjadi indikator bahwa proses internalisasi nilai keagamaan mulai berkembang melalui pembiasaan yang dilakukan secara berkelanjutan.

Selain pembiasaan, strategi keteladanan juga memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan kedisiplinan salat zuhur berjamaah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya memberikan instruksi kepada siswa untuk mengikuti kegiatan ibadah, tetapi juga turut melaksanakan salat berjamaah bersama mereka. Keikutsertaan guru dalam kegiatan tersebut memberikan contoh nyata mengenai pentingnya menjaga kewajiban salat berjamaah. Kehadiran guru sebagai teladan menciptakan pengaruh yang kuat karena siswa cenderung meniru perilaku yang mereka lihat secara langsung. Proses peniruan tersebut merupakan bagian penting dalam pendidikan karakter karena peserta didik lebih mudah memahami nilai yang diajarkan ketika melihat penerapannya secara nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Keteladanan guru menjadi semakin penting karena guru merupakan figur yang memiliki kedudukan strategis dalam kehidupan siswa di sekolah. Sikap dan perilaku guru sering kali dijadikan acuan oleh siswa dalam menentukan cara bertindak dan bersikap. Konsistensi guru dalam menjalankan ibadah memberikan pesan bahwa salat berjamaah bukan hanya kewajiban bagi siswa, tetapi juga merupakan kebutuhan yang harus dijaga oleh setiap muslim. Ketika siswa melihat adanya kesesuaian antara perkataan dan tindakan guru, tingkat kepercayaan terhadap guru akan meningkat sehingga proses pembinaan menjadi lebih efektif. Hubungan yang positif antara guru dan siswa turut mendukung keberhasilan program pembentukan karakter religius di sekolah.

Temuan tersebut didukung oleh penelitian Rintan Febriyanti dan Arsan Shanie (2025) yang menyatakan bahwa keteladanan guru Pendidikan Agama Islam memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan karakter religius siswa. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa guru yang rajin beribadah, jujur, disiplin, dan santun dalam kehidupan sehari-hari mampu memberikan pengaruh positif

terhadap perkembangan karakter peserta didik. Kesamaan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa keteladanan merupakan salah satu metode pendidikan yang efektif karena memberikan pengalaman belajar secara langsung kepada siswa. Nilai-nilai yang ditunjukkan melalui perilaku guru cenderung lebih mudah diterima dan ditiru oleh peserta didik dibandingkan nilai yang hanya disampaikan melalui ceramah atau penjelasan teoritis.

Penelitian Nabila Khairunnisa, Susilahati, dan Lutfi (2025) juga memberikan dukungan terhadap temuan penelitian ini. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa upaya mendisiplinkan peserta didik memerlukan keteladanan yang konsisten dari guru sebagai langkah awal sebelum menerapkan aturan kepada siswa. Guru yang mampu memberikan contoh yang baik akan lebih mudah mengarahkan siswa untuk mematuhi tata tertib yang berlaku. Penelitian tersebut juga menegaskan bahwa pembentukan disiplin membutuhkan waktu yang panjang dan memerlukan upaya yang dilakukan secara terus-menerus. Kondisi yang sama terlihat pada pelaksanaan salat berjamaah di SMP Negeri 1 Pandanarum, di mana guru secara konsisten menunjukkan perilaku religius sebagai bagian dari proses pembinaan karakter siswa.

Strategi motivasi menjadi pendekatan berikutnya yang digunakan guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kedisiplinan salat zuhur berjamaah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru secara rutin memberikan nasihat dan motivasi kepada siswa mengenai pentingnya salat berjamaah serta manfaat yang dapat diperoleh dari pelaksanaannya. Motivasi diberikan sebelum kegiatan ibadah maupun pada saat proses pembelajaran berlangsung. Pemberian motivasi bertujuan membangun pemahaman siswa mengenai makna salat sehingga mereka tidak hanya melaksanakan ibadah karena adanya aturan sekolah, tetapi juga karena memahami nilai dan tujuan yang terkandung di dalamnya. Pemahaman yang baik akan membantu siswa mengembangkan kesadaran yang lebih kuat dalam menjalankan kewajiban agama.

Pemberian motivasi memiliki fungsi yang sangat penting dalam membentuk kesadaran intrinsik siswa. Kesadaran intrinsik merupakan dorongan yang muncul dari dalam diri individu tanpa adanya tekanan atau paksaan dari pihak lain (Asry, 2024). Kesadaran semacam ini cenderung lebih bertahan lama karena didasarkan pada pemahaman dan keyakinan pribadi. Guru berperan membantu siswa memahami bahwa salat merupakan kebutuhan spiritual yang memiliki manfaat bagi kehidupan mereka. Proses pembentukan kesadaran tersebut membutuhkan waktu yang cukup panjang karena berkaitan dengan perubahan pola pikir dan sikap siswa terhadap ibadah. Motivasi yang diberikan secara berulang membantu memperkuat pemahaman siswa sehingga mereka lebih terdorong untuk melaksanakan salat secara sukarela.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Ahmad Fahmi Alfian, Mujiburrahman, dan Sukari (2022) yang menyatakan bahwa peningkatan kesadaran beribadah siswa dapat dilakukan melalui pemberian motivasi, keteladanan, pembinaan, penghargaan, serta interaksi langsung antara guru dan peserta didik. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa motivasi memiliki peran penting dalam menumbuhkan kesadaran siswa untuk menjalankan ibadah sebagai kebutuhan pribadi. Kesamaan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembinaan ibadah tidak hanya ditentukan oleh adanya aturan atau pengawasan, tetapi juga oleh kemampuan guru dalam membangun kesadaran dan pemahaman siswa terhadap pentingnya melaksanakan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

Strategi pengawasan yang diterapkan guru Pendidikan Agama Islam menjadi pelengkap dari berbagai strategi yang telah dilaksanakan sebelumnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru melakukan pengawasan melalui absensi kehadiran, pemantauan langsung selama kegiatan berlangsung, serta pembinaan terhadap siswa yang masih kurang disiplin. Pengawasan dilakukan untuk memastikan seluruh siswa mengikuti salat berjamaah sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Kehadiran guru dalam proses pengawasan membantu menciptakan suasana yang tertib dan terkontrol sehingga kegiatan dapat berjalan dengan baik. Pengawasan juga memberikan kesempatan kepada guru untuk memberikan arahan secara langsung kepada siswa yang memerlukan pembinaan lebih lanjut.

Pelaksanaan pengawasan menunjukkan bahwa kedisiplinan tidak hanya dapat dibentuk melalui pemberian aturan, tetapi juga memerlukan kontrol yang dilakukan secara berkelanjutan (Dela Elsa Elysia, 2025). Pengawasan yang konsisten membantu siswa membiasakan diri untuk mematuhi tata tertib yang telah ditetapkan. Kebiasaan mematuhi aturan tersebut secara bertahap berkembang menjadi sikap disiplin yang tertanam dalam diri siswa. Pengawasan yang dilakukan secara langsung juga memungkinkan guru mengetahui berbagai kendala yang dihadapi siswa dalam mengikuti kegiatan salat berjamaah sehingga solusi yang diberikan dapat lebih tepat sasaran dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Evi Nurhovivah, Ainal Mardhiah, Murni, dan Fakhru Rijal (2025) yang menemukan bahwa optimalisasi pelaksanaan salat zuhur berjamaah dilakukan melalui absensi kehadiran siswa, pemberian motivasi, pembiasaan, pembinaan, serta pengawasan yang dilakukan oleh guru piket. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa pengawasan memiliki peran penting dalam menjaga keberlangsungan program keagamaan di sekolah. Kesamaan hasil penelitian tersebut memperlihatkan bahwa keberhasilan pelaksanaan salat berjamaah pada berbagai lembaga pendidikan sangat dipengaruhi oleh konsistensi guru dalam melakukan pengawasan dan pembinaan terhadap peserta didik.

Pelaksanaan program salat zuhur berjamaah di SMP Negeri 1 Pandanarum menunjukkan adanya perencanaan yang sistematis dan berkelanjutan. Jadwal kegiatan yang dilaksanakan secara rutin setiap minggu memberikan kepastian kepada siswa mengenai waktu pelaksanaan ibadah. Program yang terstruktur membantu menciptakan kebiasaan positif karena siswa terbiasa menyesuaikan aktivitas mereka dengan jadwal yang telah ditetapkan. Pengelolaan kegiatan yang baik menunjukkan bahwa sekolah memiliki komitmen yang kuat dalam mendukung pembentukan karakter religius melalui berbagai program keagamaan yang dilaksanakan secara konsisten.

Keberhasilan program tidak terlepas dari adanya kerja sama yang baik antara guru Pendidikan Agama Islam, kepala sekolah, wali kelas, dan guru mata pelajaran lainnya. Seluruh komponen sekolah memiliki peran dalam mendukung pelaksanaan kegiatan serta membimbing siswa agar mengikuti program dengan baik. Lingkungan sekolah yang memiliki komitmen yang sama terhadap pembinaan karakter akan lebih mudah menciptakan budaya religius yang mendukung perkembangan peserta didik. Kerja sama yang terjalin antarguru juga memperkuat proses pengawasan sehingga program dapat berjalan secara berkelanjutan dan memberikan dampak yang lebih optimal terhadap pembentukan karakter siswa.

Temuan tersebut didukung oleh penelitian Angger Arya Maulana, Asep Sunarko, dan Nasokah (2026) yang menunjukkan bahwa keberhasilan peningkatan partisipasi siswa dalam salat berjamaah dipengaruhi oleh peran guru sebagai pendidik, motivator, teladan, dan pembimbing yang dilaksanakan secara terpadu. Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa dukungan pimpinan sekolah, komitmen guru, serta lingkungan sekolah yang kondusif menjadi faktor penting dalam keberhasilan program. Kesamaan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pembentukan budaya salat berjamaah memerlukan keterlibatan seluruh komponen sekolah sehingga proses pembinaan dapat berlangsung secara lebih efektif dan berkesinambungan.

Faktor pendukung yang ditemukan dalam penelitian ini meliputi dukungan pihak sekolah, kerja sama antarwarga sekolah, sarana dan prasarana yang memadai, serta kesadaran sebagian siswa untuk melaksanakan salat berjamaah. Dukungan tersebut memberikan kemudahan bagi guru dalam melaksanakan berbagai program pembinaan yang telah dirancang. Ketersediaan fasilitas ibadah yang memadai membantu siswa menjalankan kegiatan dengan nyaman, sedangkan kerja sama antarwarga sekolah menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan karakter religius. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa keberhasilan program salat berjamaah tidak hanya ditentukan oleh strategi guru, tetapi juga dipengaruhi oleh berbagai faktor yang berasal dari lingkungan sekolah secara keseluruhan.

Temuan mengenai faktor pendukung tersebut sejalan dengan penelitian Wahid Muhammad Zukhruf, Mutohharun Jinan, dan Mohammad Zakki Azani (2026) yang menyatakan bahwa keberhasilan pembentukan karakter religius melalui salat berjamaah didukung oleh sinergi antara sekolah, guru, orang tua, dan ketersediaan fasilitas yang memadai. Faktor-faktor tersebut membantu menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pelaksanaan kegiatan keagamaan. Beberapa faktor penghambat masih ditemukan dalam penelitian ini, seperti keterbatasan fasilitas tempat wudu, pengaruh teman sebaya, dan rendahnya kesadaran sebagian siswa. Temuan tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian Ahmad Fahmi Alfian dkk. (2022) serta Evi Nurhovivah dkk. (2025) yang menemukan bahwa rendahnya kesadaran siswa dan pengaruh lingkungan pergaulan menjadi hambatan dalam pembinaan ibadah peserta didik. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembentukan kedisiplinan salat berjamaah merupakan proses jangka panjang yang memerlukan pembiasaan, keteladanan, motivasi, pengawasan, serta dukungan berbagai pihak secara berkelanjutan agar tujuan pembentukan karakter religius dapat tercapai secara optimal.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kedisiplinan salat zuhur berjamaah di SMP Negeri 1 Pandanarum dilaksanakan melalui pembiasaan, keteladanan, motivasi, dan pengawasan yang diterapkan secara terpadu dan berkesinambungan. Strategi tersebut terbukti mampu mendorong terbentuknya perilaku disiplin dan karakter religius siswa melalui pelaksanaan salat zuhur berjamaah yang dilakukan secara rutin. Pembiasaan yang dilaksanakan setiap hari memberikan kesempatan kepada siswa untuk membangun kebiasaan positif dalam beribadah, sedangkan keteladanan guru menjadi contoh nyata yang memudahkan siswa dalam menginternalisasi nilai-nilai keagamaan. Pemberian motivasi dan nasihat membantu meningkatkan pemahaman serta kesadaran siswa mengenai pentingnya salat berjamaah, sementara pengawasan yang dilakukan secara konsisten berperan dalam memastikan terlaksananya kegiatan sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan. Keberhasilan pelaksanaan program juga didukung oleh adanya perencanaan yang sistematis, penerapan aturan dan absensi, serta kerja sama yang baik antara guru Pendidikan Agama Islam, wali kelas, kepala sekolah, dan seluruh warga sekolah.

Keberhasilan peningkatan kedisiplinan salat zuhur berjamaah tidak hanya ditentukan oleh strategi yang diterapkan guru, tetapi juga dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung dan penghambat yang ada di lingkungan sekolah. Faktor pendukung meliputi dukungan penuh dari pihak sekolah, kerja sama antarwarga sekolah, tersedianya sarana dan prasarana ibadah yang memadai, serta tumbuhnya kesadaran sebagian siswa untuk melaksanakan salat berjamaah secara mandiri. Faktor penghambat yang masih ditemukan antara lain keterbatasan fasilitas tempat wudu, pengaruh teman sebaya yang kurang mendukung, dan rendahnya kesadaran sebagian siswa dalam menjalankan ibadah tanpa pengawasan. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pembentukan kedisiplinan salat berjamaah merupakan proses jangka panjang yang memerlukan pembiasaan, keteladanan, motivasi, pengawasan, serta dukungan seluruh komponen sekolah secara berkelanjutan. Oleh karena itu, upaya peningkatan kedisiplinan salat zuhur berjamaah perlu terus dipertahankan dan dikembangkan agar tujuan pembentukan karakter religius, tanggung jawab, dan kedisiplinan siswa dapat tercapai secara optimal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, dukungan, serta kontribusi dalam pelaksanaan penelitian ini. Ucapan terima kasih disampaikan kepada kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, seluruh dewan guru, serta siswa SMP Negeri 1 Pandanarum yang telah bersedia memberikan informasi dan membantu proses pengumpulan data selama penelitian berlangsung. Terima kasih juga penulis sampaikan kepada dosen pembimbing, keluarga, sahabat, dan semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu atas doa, motivasi, serta dukungan yang diberikan sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik. Semoga segala bantuan dan kebaikan yang telah diberikan mendapatkan balasan yang terbaik dari Allah Swt.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfian, A. F. (2022). *UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENINGKATKAN*. 2(2), 227–240.
- Amini, H., Muhammadiyah, U., Utara, S., & Character, S. (2025). *KEDISIPLINAN SEBAGAI FAKTOR PENUNJANG KARAKTER SISWA*. 2, 17–23.
- Ansori, M. S., & Rosalia, B. (2023). *Strategi guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan kedisiplinan shalat wajib dan kemampuan baca {Al-Qur'an} pada siswa kelas {VII} di {SMP} Negeri 1 Kauman tahun 2023*. Al Fatih.
- Asry, W. (2024). MOTIVATION TO LEARN. *Journal of Innovation Research and Knowledge*, 4(6), 3679–3694.
- Azizah, W. (2025). *Implementasi peran guru pendidikan agama Islam dalam menumbuhkan kedisiplinan siswa di {SD} Negeri 1 Maron Garung Wonosobo (Skripsi Sarjana)*.
- Dela Elsa Elysia, M. Y. M. E.-Y. (2025). *Implementasi Peraturan dan Tatatertib Kelas Sebagai Upaya*

- Pembentukan Sikap Disiplin Siswa di MI Hidayatul Ulum Sidoarjo. *Journal of Innovative and Creativity*, 5(2022), 235–246.
- Kertek, K. S., & Maulana, A. A. (2026). *PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENINGKATKAN PARTISIPASI SHOLAT ZUHUR BERJAMAAH*. 3(1), 140–143.
- Khairunnisa, N., Jakarta, M., Info, A., & History, A. (2025). *Implementasi Tata Tertib dalam Mendisiplinkan Belajar Peserta Didik*. 8(September), 10347–10352.
- Nurhovivah, E., Mardhiah, A., & Rijal, F. (2025). *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengoptimalkan Pelaksanaan Shalat Zuhur Berjama'ah Di Man 3 Aceh Besar Pendidikan adalah*. 5(3), 14061–14073.
- Rahmat, B. (2024). Strategi guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan kedisiplinan shalat berjamaah peserta didik di {MA} Diponegoro Bandung Tulungagung. *Jurnal Pendidikan Islam*.
- Rintan Febriyanti, A. S. (2025). Pengaruh Keteladanan Guru Pendidikan Agama Islam terhadap Pembentukan Karakter Religius Siswa. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Psikologi*, 3(1), 31–35.
- Sarah Sabila Rahma, Syamsuddin, P. (2023). *IMPLEMENTASI PEMBIASAAN SALAT BERJAMAAH DALAM MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS SISWA DI MTS NEGERI 2 WONOGIRI TAHUN AJARAN 2022/2023*. 12(1), 391–398.
- Satara, A. (2022). Kedisiplinan berjamaah lima waktu siswa {SMK} Islam Medika Bantarbolong. *Al-Miskawaih*, 3(1).
- Syarbini, I. (2022). Pandangan fiqh tentang sholat berjamaah secara virtual. *Jurnal Hukum Islam*, 2(1), 22–23.
- Zahratul Hayyah, Hashina Salsabila, Z. H. (2025). *PENDIDIKAN SOSIAL MASYARAKAT MENURUT HADIS*. 1.
- Zukhruf, W. M., Jinan, M., & Azani, M. Z. (2026). PENGEMBANGAN KARAKTER RELIGIUS MELALUI PRAKTIK RUTIN SALAT ZUHUR BERJAMAAH DI SMK MUHAMMADIYAH SUMOWONO KABUPATEN SEMARANG. *Qolamuna : Jurnal Studi Islam*, 12(01), 332–344.